

KEARIFAN LOKAL MELAYU SEBAGAI IDENTITAS KOTA BATAM

J.I. Jusuf Danuwidjojo, Fandy Iood, Yuanita FD Sidabutar *

Program Studi Magister Perencanaan Wilayah Universitas Batam

Email : yuanita.fd@univbatam.ac.id

Indonesia is a country rich in local wisdom spread from Sumatera to Papua. The local wisdom has guided the community to live and survive in life. The local wisdom possessed by Indonesia is diverse, ranging from local wisdom in the field of Indonesian language and literature, the field of community life, agriculture and animal husbandry, the culinary field, the economic field, to the tourism sector. However, there are still many local wisdoms that have not been explored or recognized by the Indonesian people, especially the younger generation of the nation's successors. Describe Malay local wisdom as the identity of Batam City. The approach used is qualitative with descriptive analysis method. Malay local wisdom is at the core of the Malay tradition, a cultural strength and an important source of its human identity. Without local wisdom, Malays will lose their identity.

Keywords: Batam City, Local Wisdom, Malay

Indonesia merupakan negara kaya akan kearifan lokal yang tersebar dari Sumatera hingga Papua. Kearifan lokal tersebut telah menuntun masyarakat untuk menjalani dan bertahan dalam kehidupan. Kearifan lokal yang dimiliki Indonesia beragam, mulai dari kearifan lokal bidang bahasa dan sastra Indonesia, bidang kehidupan komunitas, bidang pertanian dan peternakan, bidang kuliner, bidang ekonomi, hingga bidang pariwisata. Meski demikian, masih banyak kearifan lokal yang belum sempat ter gali atau dikenali oleh masyarakat Indonesia, terutama generasi muda penerus bangsa. Tujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal Melayu sebagai identitas Kota Batam. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Kearifan lokal Melayu merupakan inti tradisi Melayu, merupakan kekuatan kultural dan sumber penting identitas kemanusiaannya. Tanpa kearifan lokal, Melayu akan kehilangan identitasnya.

Kata Kunci: Kota Batam, Kearifan Lokal, Melayu

Pendahuluan

Kota Batam sebagai salah satu kota di Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara luar Singapura, tentu saja merupakan magnet bagi daerah sekitarnya, menjadikan ruang tak terbatas keindahan estetika gedung pencakar langit.

Beberapa pembangunan citra pada kota diantaranya terbentuk melalui kearifan lokal, "Pembangunan yang komprehensif tidak pernah berlangsung tanpa memperhitungkan peristiwa-peristiwa yang berlaku dalam masyarakat dan sejarahnya" (Kusndiningrat, *Harian Suara Pembaharuan*, 25-8-1995). Demikian halnya, Clifford Geertz (Arifin, *Harian Surya*, 12-7-1996) mengungkapkan, variabel di luar agama, seperti, adanya perasaan berkebudayaan satu (*The sense of a common culture*), sebagai faktor penting terjadinya integrasi sosial dalam masyarakat. ada/melekat pada kota atau pengenalan obyek-obyek fisik (bangunan dan elemen fisik lain) maupun obyek non fisik (aktifitas sosial) yang yang terbentuk dari waktu ke waktu. Aspek historis dan pengenalan "image" yang dipahami oleh warga kota menjadi penting dalam pemaknaan identitas kota atau citra kawasan (Wikantiyoso, 2006). Identitas Kota sebenarnya tidak dapat dibangun tetapi terbentuk dengan sendirinya dari pemahaman dan pemaknaan "image" tentang sesuatu yang ada atau pernah ada.

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pendekatan secara deskriptif.

Literatur yang digunakan diambil dari beberapa peraturan yang terkait dan penelitian yang mendukung dalam tulisan ini. Metode ini berdasarkan untuk memberikan gambaran terhadap obyek

penelitian dengan melalui tahapan analisis. Setiap data yang ada dikomparasi dan diolah sehingga didapat kesimpulan (Subiyanto, 2000).

Dari latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh aspek sosial Terhadap Kearifan Lokal Melayu sebagai identitas Kota Batam ?
2. Bagaimana pengaruh aspek lingkungan Terhadap Kearifan Lokal Melayu sebagai identitas Kota Batam ?
3. Bagaimana pengaruh aspek sosial dan aspek lingkungan Terhadap Kearifan Lokal Melayu sebagai identitas Kota Batam ?

Dari latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut

1. Untuk menganalisis aspek sosial Terhadap Kearifan Lokal Melayu sebagai identitas Kota Batam.
2. Untuk menganalisis aspek lingkungan Terhadap Kearifan Lokal Melayu sebagai identitas Kota Batam.
3. Untuk menganalisis pengaruh aspek sosial dan aspek lingkungan Terhadap Kearifan Lokal Melayu sebagai identitas Kota Batam

Hasil dan Pembahasan

Pulau Batam dihuni pertama kali oleh orang melayu dengan sebutan orang selat sejak tahun 231 Masehi. Pulau yang pernah menjadi medan perjuangan Laksamana Hang Nadim dalam melawan penjajah ini digunakan oleh pemerintah pada dekade 1960-an sebagai basis logistik minyak bumi di Pulau Sambu. Batam adalah salah satu pulau dalam gugusan Kepulauan Riau dan merupakan sebuah pulau di antara 329 pulau yang terletak antara Selat Malaka dan Singapura yang secara keseluruhan membentuk wilayah Batam.

Langkanya catatan tertulis tentang pulau ini, di mana hanya ada satu literatur yang menyebut nama Batam, yaitu Traktat London yang mengatur pembagian wilayah kekuasaan antara Belanda dan Inggris. Namun, menurut para pesiar dari China, pulau ini sudah dihuni sejak 231 M ketika Singapura masih disebut Pulau Ujung. Pada dekade 1970-an, dengan tujuan awal menjadikan Batam sebagai Singapura-nya Indonesia, maka sesuai Keputusan Presiden nomor 41 tahun 1973, Pulau Batam ditetapkan sebagai lingkungan kerja daerah industri dengan didukung oleh Otorita Pengembangan Daerah Industri Pulau Batam atau lebih dikenal dengan Badan Otorita Batam (BOB) sebagai penggerak pembangunan Batam. Kini menjadi Badan Pengusahaan (BP Batam).

Seiring pesatnya perkembangan Pulau Batam, pada dekade 1980-an, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 34 tahun 1983, wilayah Kecamatan Batam yang merupakan bagian dari Kabupaten Kepulauan Riau, ditingkatkan statusnya menjadi Kotamadya Batam yang memiliki tugas dalam menjalankan administrasi pemerintahan dan kemasyarakatan serta mendukung pembangunan yang dilakukan Otorita Batam (BP Batam).

Di era reformasi pada akhir dekade tahun 1990-an, dengan Undang-Undang nomor 53 tahun 1999, maka Kotamadya administratif Batam berubah statusnya menjadi daerah otonomi, yaitu Pemerintah Kota Batam untuk menjalankan fungsi pemerintahan dan pembangunan dengan mengikutsertakan Badan Otorita Batam (BP Batam).

Kota yang merupakan bagian Provinsi Kepulauan Riau ini, memiliki luas wilayah daratan seluas 715 km², sedangkan luas wilayah keseluruhan mencapai 1.575 km².

Permukaan tanah Kota Batam umumnya dapat digolongkan datar dengan variasi sedikit berbukit-bukit, berbatu

muda dengan bouksit, ketinggian maksimum 160 meter di atas permukaan laut. Letak geografis Kota Batam berada di jalur perairan internasional dan berbatasan langsung dengan Negara Singapura dan Malaysia'

Utara : Selat Singapura

Timur : Pulau Bintan

Selatan : Kabupaten Lingga

Barat: Kabupaten Karimuni

Masyarakat Kota Batam merupakan masyarakat heterogen yang terdiri dari beragam suku dan golongan.

Suku yang dominan antara lain Melayu 32,78 %, Jawa 17,61 %, Batak 14,97 %, Minangkabau 12,93 %, dan Tionghoa 6,28 %. Dengan berpayungkan Budaya Melayu dan menjunjung tinggi Bhinneka Tunggal Ika, Batam menjadi kondusif dalam menggerakkan kegiatan ekonomi, sosial politik serta budaya dalam masyarakat.

Manusia tidak pernah terlepas dari alam sekitarnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia yang sadar akan arti penting alam bagi kehidupannya akan memanfaatkannya sesuai kebutuhan dan beragam aturan agar keseimbangannya tetap terjaga / lestari. Kearifan lokal sebagai pengetahuan kebudayaan yang berkaitan dengan adab kemasyarakatan, dapat lestari dan berkesinambungan ketika bermanfaat dan menjadi jati diri masyarakat yang pada akhirnya akan membentuk identitas daerah.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Potensi Sosial Dan Lingkungan

Penduduk Kota Batam saat ini heterogen terdiri dari berbagai suku namun sesuai Peraturan Daerah Kota Batam. Nomor 1 Tahun 2018. Tentang. Pemajuan Kebudayaan Melayu maka kearifan lokal Melayu menjadi arah kebijakan Kota Batam. Masyarakat di Kota Batam memiliki pendidikan formal beragam. Dengan kondisi tersebut di atas, diperlukan perencanaan kebijakan dan program pengelolaan yang dalam pelaksanaannya diterima dan didukung oleh semua pihak. Kearifan lokal yang ada perlu mendapat perhatian dan menjadi acuan dalam pengembangan dan pemanfaatan sumberdaya yang adil dan lestari.

Kajian kearifan lokal menjadi perlu untuk diharapkan dapat menjawab berbagai permasalahan yang ada di daerah ini termasuk efektifitasnya dan pengaruh-pengaruh tradisi dan globalisasi/modernisasi terhadap nilai-nilai budaya lokal dan sumberdaya alam seiring dengan kemajuan teknologi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menginventarisir kearifan lokal, pengaruhnya bagi masyarakat, masalah yang timbul dalam pembangunan dan

bagaimana penentuan strategi bagi kelanggengan eksistensinya sehingga dapat menjadi identitas kota Batam Pendekatan Sosial (Internal) Lingkungan Untuk Kearifan Lokal Melayu Sebagai Identitas Kota Batam

Kota Batam memiliki 37 kampung tua yang tersebar di 9 kecamatan dan 18 kelurahan dan umumnya berada di pesisir pantai :

Nongsa Pantai, Bakau Serip, Tereh, Belian, Seranggon, Bengkong Laut, Bengkong Sadai, Tanjung Buntung, Tanjung Sengkuang, Batu Merah, Kampung Jabi, Kampung Melayu, Air Raja, Sei Tering, Tanjung Uma, Mentarau dan Patam Lestari, Tanjung Riau, Cunting, Sei Binti, Sei Lekop, Dapur 12, Panglong, Batu Besar, Tembesi, Tanjung Gundap, Tiawangkang, Setengar, Kampung Tua Tanjung Piayu Laut, Bagan, Teluk Lunggu, Teluk Nipah, Kampung Panau, Kampung Tengah, Tanjung Bemban, dan Teluk Mata Ikan.

•Data Badan Pertanahan Nasional (BPN), luas keseluruhan kampung tua Kota Batam, Provinsi Kepri mencapai 11.033.155 m² atau sebesar 2,65% dari luas pulau Batam.

- Jumlah bangunannya diperkirakan 17.655 bangunan dan 21.180 KK.
- Saat ini, area kampung tua berdiri di atas status lahan hutan lindung seluas 298.232 m², luas hak pengelolaan lahan (HPL) BP Batam 1.849.718 m², luas proses HPL 3.145.340 m², luas alokasi PL 3.807.729 m² (Diambil dari: tribunbatam.id dengan judul DAFTAR 37 Kampung Tua di Kota Batam, Tersebar di 9 Kecamatan dan 18 Kelurahan; Penulis: Hening Sekar Utami, Editor: Septyan Mulia Rohman). Keberadaan Kampung Tua di Kota Batam sangat potensial secara sosial untuk mengawal kearifan lokal melayu secara internal, karena mayoritas penduduknya adalah sku melayu yang mendiami daerah tersebut turun temurun agar dapat dikembangkan secara social ekonomi untuk menjadi kekuatan ekonomi kerakyatan sehingga dapat menjadikan kearifan lokal melayu sebagai identitas kota Batam.

Gambar 2. Kearifan Lokal pada Akses menuju Kampung



Gambar 3. Tari Perembahan untuk Penyambutan Tamu dan Tugu Gasing, Sebagai Budaya Permainan Melayu



Gambar 4. Penempatan Ornamen Melayu pada Tanaman Kota sebagai Strategi Sosial



Potensi

Sejalan dengan Peraturan Daerah Nomor 1 tahun 2018 tentang Pemajuan Kebudayaan Melayu. Pemerintah Kota Batam bersama dengan Lembaga Adat Melayu dapat memperkuat ekonomi kerakyatan secara maksimal dalam bentuk wadah dan tampilan berbagai kegiatan kemelayuan., seperti lomba dan festival kesenian (sastra lisan, tulisan, tarian, kerajinan tangan dan sebagainya; sehingga masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam keiatan tersebut.

Karena aspek historis melayu dan pengenalan “kemelayuan” yang dilakukan melalui wadah dan tampilan kegiatan oleh warga kota menjadi penting dalam pemaknaan identitas kota atau citra kawasan. Identitas Kota sebenarnya tidak dapat dibangun tetapi terbentuk dengan sendirinya dari pemahaman dan pemaknaan “image” tentang sesuatu yang ada atau pernah ada/melekat pada kota atau pengenalan obyek-obyek fisik (bangunan dan elemen fisik lain) maupun obyek non fisik (aktifitas sosial) yang yang terbentuk dari waktu ke waktu. Aspek historis dan pengenalan “image” yang diitangkap oleh warga kota menjadi penting dalam pemaknaan identitas kota atau citra kawasan (Wikantiyoso, 2006). Hal tersebut dapat kita lihat Bali dengan kekuatan budaya dan kearifan local dapat menggerakkan ekonomi kerakyatan yang pada akhirnya menempatkan kearifan local sebagai identitas kawasan.

Kendala

Aspek Sejarah dan Tradisi

1. Belum maksimalnya informasi tentang sejarah dan tradisi Melayu sebagai alat penguatan karakter dan jatidiri masyarakat Melayu Kota Batam.
2. Kurangnya pemahaman masyarakat dalam menjaga masyarakat Melayu Kota Batam.
3. Banyaknya warisan budaya Melayu Kota Batam baik bahasa, adat istiadat, tradisi, maupun kesenian daerah

yang belum ditetapkan sebagai Warisan Budaya tak Benda (WBTB) Indonesia.

Aspek Seni Dan Budaya

- a. Kesenian tradisional belum secara maksimal dipentaskan sehingga mempunyai nilai ekonomis kerakyatan secara berkesinambungan
- b. Belum adanya fasilitas gedung kesenian Melayu atau taman budaya Melayu di Kota Batam sebagai wadah untuk berekspres, berkreasi dalam pengembangan seni budaya Melayu
- c. Belum optimalnya kerjasama dengan pelaku seni dan budaya, mitra kebudayaan dalam pelestarian kesenian adat Melayu
- d. Masih jarangnyanya penyelenggaraan event seni dan budaya tingkat nasional dan internasional sebagai usaha melestarikan, mengembangkan dan memanfaatkan kebudayaan
- e. Kurangya kesadaran generasi muda terhadap seni budaya melayu

Aspek Sosial Ekonomi Kreatif

Perlunya apresiasi dan bimbingan kreativitas lokal pada kampong tua untuk menjadi kekuatan ekonomi masyarakat pesisir sehingga dapat menjadi destinasi wisata yang membentuk citra kawasan

Kesimpulan

Kota Batam sebagai salah satu kota di Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara luar Singapura, tentu saja merupakan magnet bagi daerah sekitarnya, menjadikan ruang tak sebatas keindahan estetika gedung pencakar langit.

Beberapa pembangunan citra pada kota diantaranya terbentuk melalui kearifan lokal,”Pembangunan yang komprehensif tidak pernah berlangsung tanpa memperhitungkan peristiwa-peristiwa yang berlaku dalam

masyarakat dan sejarahnya” (Kusndiningrat, Harian Suara Pembaharuan, 25-8-1995).

Demikian halnya, Clifford Geertz (Arifin, Harian Surya, 12-7-1996) mengungkapkan, variabel di luar agama, seperti, adanya perasaan berkebudayaan satu (The sense of a common culture), sebagai faktor penting terjadinya integrasi sosial dalam masyarakat.

Identitas Kota sebenarnya tidak dapat dibangun tetapi terbentuk dengan sendirinya dari pemahaman dan pemaknaan “image” tentang sesuatu yang ada atau pernah ada/melekat pada kota atau pengenalan obyek-obyek fisik (bangunan dan elemen fisik lain) maupun obyek non fisik (aktifitas sosial) yang terbentuk dari waktu ke waktu. Aspek historis dan pengenalan “image” yang diitangkap oleh warga kota menjadi penting dalam pemaknaan identitas kota atau citra kawasan (Wikantiyoso, 2006).

Daftar Pustaka

A.Dahlan, Sejarah Melayu, Second Edi.

Jakarta : PT. Gramedia, 2015.

A. S. Keraf, Etika lingkungan hidup.

Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.Red/mc, “Kampung Tua Batam menjadi destinasi favorit turis Korsel,” 24-Des-2017.

D. Kartikasari, H.A. Oramahi, and M. Idham, “Kearifan lokal masyarakat kelurahan Pasiran dalam pengelolaan hutan kota Gunung Sari kota Singkawang,” J. Hutan Lestari, vol. 5, no. 2, pp. 3775-381, 2017.

Sidabutar, Yuanita. FD., Sirojuzilam, Lubis, S., & Rujiman. (2018). The Influence of Building Quality, Environmental Conditions of Historical Building and Community Participation to Cultural Tourism in Medan City. *International Journal of*

Civil Engineering and Technology , 9(3), 259–270.

Sidabutar, Yuanita FD, “Keberadaan bangunan bersejarah kaitannya dengan perencanaan wilayah terhadap wisata budaya di kota medan, Disertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. 2018

Syahbana , Sidabutar Yuanita FD Dkk, “Kota Tua Punya Banyak Cerita Jilid 3, Farha Pustaka. 2020

“Asal usul kampung tua nongsa,” 2016. (online).Available:

<http://disbud.kepriprov.go.id/asa-usul-nama-kampung-tua-nongsa/>.(accessed: 01-Jul-2018).

Teamdinamikakeprinews, “Kearifan lokal tetap di jaga dalam pengembangan Batam sebagai kota cerdas,” *dinamikakeprinews.co*, Batam, 28-Apr-2015.

